



STUDY DETERMINATION OF AREA DESIGN OF DOMESTIC WASTE WATER IN THE REGIONAL SQUARE AREA OF KOTO TANGAH PADANG CITY

KAJIAN PENENTUAN AREA BERESIKO AIR LIMBAH DOMESTIK PADA KAWASAN PERMUKIMAN KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Sugeng Riyanto^{1*}, Abdul Razak¹, Indang Dewata¹

¹ Program Studi Ilmu Lingkungan PPs, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 Desember 2017

Received in revised form

22 Desember 2017

Accepted 29 Desember 2017

* Corresponding author.

HP.: 08113589561

E-mail:

sugengketsu@gmail.com

Address: Komplek Jundul IV

Blok KK No.4 RT004 RW012

Kelurahan Parupuk Tabing

Kota Padang, Koto Tangah,

Sumatera Barat

Keywords:

Domestic Waste Water, Risk Areas

ABSTRACT

Background & Objective: Management of domestic wastewater to improve access of domestic wastewater services that are environmentally friendly, so as to achieve improved quality of life of society and a better and healthier environment. This study aims to assess the risky areas of residential areas to improve access and management of domestic waste water in districts Koto Tangah Padang City. **Material and Method:** This research use cross sectional design. Population and sample of 520 families. Analysis of data used univariate and bivariate. **Results:** The results of this study indicate that 8.74% of the non-accessed latrines are categorized as having single defecation, 20% have no septic tanks, access to the lowest stool treatment system in Kelurahan Koto Pulai, Batipuh Panjang and Padang Sarai at 37, 5%. 76.95% safe access to latrines and no secure access in Kelurahan Balai Gadang. Penentuan wastewater area of domestic wastewater sanitation of domestic wastewater components in Kecamatan Koto Tangah Kota Padangyang included in the level of very high risk (risk 4) consists of Kelurahan Balai Gadang. Correlation test ($p = 0.001$) indicate a significant relationship between education and community income with the support of Jamban and SPALD ownership in districts Koto Tangah Padang City. **Conclusion:** It is necessary to increase the welfare of the program that touches directly to the rising public which has implications for the improvement of domestic sewage treatment system facilities..

Latar Belakang & Tujuan: Pengelolaan air limbah domestik bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan air limbah domestik yang ramah lingkungan, sehingga tercapai peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan yang lebih baik dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji area beresiko pada kawasan permukiman untuk meningkatkan akses dan pengelolaan air limbah domestik di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. **Bahan Bahan dan Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian sebanyak 520 KK. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 8,74% yang tidak akses jamban dikategorikan telah melakukan Buang Air Besar Sembarangan, 20% yang tidak memiliki tangki septik, akses layak sistem pengolahan limbah tinja yang paling rendah terdapat di Kelurahan Koto Pulai, Batipuh Panjang dan Padang Sarai sebesar 37,5%. Akses aman terhadap jamban 76,95% dan tidak akses aman terdapat di Kelurahan Balai Gadang. Penentuan area beresiko bidang air limbah domestik sanitasi komponen air limbah domestik di Kecamatan Koto Tangah Kota Padangyang termasuk dalam tingkat resiko sangat tinggi (resiko 4) terdiri dari Kelurahan Balai Gadang. Hasil uji Korelasi ($p = 0,001$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pendapatan masyarakat dengan kepemilikan Jamban dan kepemilikan SPALD di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. **Kesimpulan:** Diperlukan adanya peningkatan kesejahteraan dengan program yang menyentuh langsung kepada masyarakat sehingga tingkat pendapatannya naik yang berimplikasi terhadap peningkatan fasilitas sistem pengolahan limbah domestik.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan bermaksud untuk menyarankan kepada kita mengelola sumber alam serasional mungkin, untuk ini diperlukan pendekatan pembangunan dengan pengembangan lingkungan hidup. Dalam pendekatan ini berlaku dalil apa yang diambil dari alam harus dikembalikan ke alam, sekurang-kurangnya diganti dengan hal yang berperan serupa kepada alam.¹

Pengelolaan air limbah domestik bertujuan untuk

meningkatkan akses pelayanan air limbah domestik yang ramah lingkungan, sehingga tercapai peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan yang lebih baik dan sehat. Peraturan Presiden Nomor 185 tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi beresiko kebijakan dan strategi dalam penyediaan air minum dan sanitasi serta dikuatkan dengan Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 sampai 2019 menyatakan pencapaian universal akses sanitasi pada tahun

2019.²

Kota Padang dalam hal ini, merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam mewujudkan program 100-0-100 dalam bidang sanitasi khususnya komponen air limbah domestik.

UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang diikuti oleh Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 terjadi penambahan luas administrasi menjadi 1.414,96 km² (720,00 km² di antaranya adalah wilayah laut) dan gabungan beberapa kelurahan, sehingga menjadi 104 kelurahan.³

Penduduk Kota Padang tahun 2015 berjumlah 833.562 jiwa, dimana prosentase yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar secara sendiri 79,06%, bersama 14,22%, MCK Komunal 0,93%, dan tidak ada fasilitas 5,78%, sedangkan prosentase menggunakan tempat pengolahan lumpur tinja dengan tangki septik 73,11%, kolam atau sungai 17,99%, lubang tanah 6,18%, tanah lapang atau kebun 2,71%. Diperlukan kebijakan dan implementasi yang tepat dalam pemenuhan akses dan layanan air limbah domestik agar tercipta lingkungan sosial, binaan dan alami yang sehat dan berkelanjutan.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana menentukan area beresiko pada kawasan permukiman untuk meningkatkan akses dan pengelolaan air limbah domestik di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain Cross Sectional (tabulasi silang). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua Kepala Rumah Tangga yang berada di Kecamatan Koto Tengah yaitu 37.809 KK. Dalam pelaksanaan penilaian resiko kesehatan atau Environmental Health Risk Assessment (EHRA) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Tahun 2014, disyaratkan jumlah sampel total responden minimal setiap Kelurahan adalah 40 responden. Sementara jumlah sampel RT per Desa/Kelurahan minimal 8 RT dan jumlah sampel per RT minimal 5 responden. Responden dalam studi EHRA adalah ibu atau anak perempuan yang sudah menikah dan berumur antara 18 s/d 60 tahun. Jumlah sampel total responden adalah 40 x jumlah kelurahan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang sebanyak 13 Kelurahan, sehingga total sampel adalah 40 x 13 = 520 responden.⁵

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan Badan Statistik Kota Padang. Analisis data dilakukan secara Univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi responden dan Bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pendidikan dan pendapatan) dengan variabel dependen (kepemilikan jamban dan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD)).

Analisis Data

Analisis Uji statistik yang digunakan adalah uji Korelasi dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL

Hasil uji korelasi diperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Jamban dan Kepemilikan SPALD dengan tingkat pendidikan pada $\alpha = 0,05$, dengan kata lain bahwa kepemilikan Jamban dan kepemilikan SPALD di lingkungan pemukiman Kecamatan Koto Tengah (Tabel 1). Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuan untuk tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Pendidikan dan Kepemilikan Jamban

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Kepemilikan Jamban	Kepemilikan SPALD
Pendidikan	0,001 < 0,05	0,002 < 0,05
Pendapatan	0,025 < 0,05	0,01 < 0,05
Kesimpulan	Terdapat Hubungan Antara Pendidikan dan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Dan SPALD di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.	

Hasil uji statistik korelasi diperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Jamban dan Kepemilikan SPALD dengan tingkat pendapatan pada $\alpha = 0,05$, dengan kata lain bahwa kepemilikan Jamban dan kepemilikan SPALD di lingkungan pemukiman Kecamatan Koto Tengah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan responden itu sendiri.

Akses jamban di Kecamatan Koto Tengah secara rata-rata sebesar 91,26% dan yang tidak akses jamban sebesar 8,74%. Akses Jamban di Kelurahan yang sudah mencapai 100% rumah tangga terdapat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Lubuk Buaya, Bungo Pasang dan Parupuk Tabing. Untuk Kelurahan yang akses jamban paling sedikit terdapat di Kelurahan Balai Gadang sebesar 73,17%. Jumlah rumah tangga yang tidak akses jamban yang paling besar di Kelurahan Balai Gadang sebesar 26,83%, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Koto Panjang Iku Koto, Lubuk Buaya, Bungo Pasang dan Parupuk Tabing sebesar 0,0%, artinya bahwa pada Kelurahan tersebut sudah terakses jamban (Tabel 2).

Secara keseluruhan rumah tangga di Kecamatan Koto Tengah yang tidak akses jamban sebesar 8,74%. Rumah tangga yang tidak akses jamban dikategorikan telah melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan yang disebabkan tidak ada sarana dalam melakukan kegiatan Buang Air Besar.

Akses sistem pengelolaan air limbah tinja (SPAL-T) atau sering disebut sistem pengelolaan air limbah domestik (SPALD) di Kecamatan Koto Tengah yang menggunakan SPAL-T berupa tangki septik sebesar 79,42%, cubluk sebesar 0,58% dan tidak memiliki pengolahan sebesar 20%. Rumah Tangga di Kecamatan Koto Tengah yang akses jamban sebesar 91,26% tetapi yang tidak mempunyai sistem pengolah lumpur tinja sebesar 20%. Akses sistem pengolah lumpur tinja (SPAL-T) yang sudah mencapai 100% rumah tangga hanya terdapat di Kelurahan Parupuk Tabing, sedangkan Kelurahan yang akses sistem pengelolaan air limbah tinja (SPAL-T) paling sedikit terdapat di Kelurahan Koto Pulai, Batipuh Panjang dan Padang Sarai sebesar 62,50. Kelurahan yang

tidak mempunyai SPALT yang paling besar adalah di Kelurahan Lubuk Minturun dan Balai Gadang sebesar 30%, Kelurahan yang sedikit tidak mempunyai SPALT adalah Kelurahan Parupuk Tabing sebesar 0,0% (Tabel 3).

Tabel 2. Analisa Akses Jamban Per Kelurahan di Kecamatan Koto Tengah

No	Kelurahan	Jml Penduduk (jiwa)	Akses Jamban (%)	
			Akses Jamban	Tidak Akses Jamban
1	Balai Gadang	16.023	73,17	26,83
2	Lubuk Minturun	8.976	92,11	7,89
3	Aie Pacah	10.346	90,70	9,30
4	Dadok Tunggul Hitam	18.898	100,00	0,00
5	Koto Panjang Ikua Koto	12.336	95,00	5,00
6	Koto Pulai	2.438	82,50	17,50
7	Batipuh Panjang	14.583	92,50	7,50
8	Padang Sarai	20.014	92,50	7,50
9	Lubuk Buaya	23.015	100,00	0,00
10	Batang Kabung Ganting	13.438	84,62	15,38
11	Bungo Pasang	12.453	100,00	0,00
12	Parupuk Tabing	20.341	100,00	0,00
13	Pasie Nan Tigo	9.435	83,33	16,67
Jumlah		182.296	91,26	8,74

Pembangunan sistem pengelolaan air limbah tinja (SPAL-T) atau sering disebut sistem pengelolaan air limbah domestik (SPALD) berupa tangki septik yang dibangun kurang dari lima tahun paling tinggi di Kelurahan Koto Pulai sebesar 60,0% sedangkan yang paling rendah di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebesar 3,33%.

Tabel 3. Hasil Analisis Akses Penyaluran Buangan Lumpur Tinja Di Kecamatan Koto Tengah

No	Kelurahan	Tempat penyaluran buangan akhir tinja (%)		
		Tangki Septik	Cubluk	Non SPAL-T
1	Balai Gadang	70	0	30
2	Lubuk Minturun	70	0	30
3	Aie Pacah	90	0	10
4	Dadok Tunggul Hitam	95	2,5	2,5
5	Koto Panjang Ikua Koto	75	0	25
6	Koto Pulai	62,5	0	37,5
7	Batipuh Panjang	62,5	2,5	35
8	Padang Sarai	62,5	2,5	35
9	Lubuk Buaya	97,5	0	2,5
10	Batang Kabung Ganting	77,5	0	22,5
11	Bungo Pasang	95	0	5
12	Parupuk Tabing	100	0	0
13	Pasie Nan Tigo	75	0	25
Jumlah		79,42	0,58	20

Pengosongan sistem pengelolaan air limbah tinja (SPAL-T) atau sering disebut sistem pengelolaan air limbah domestik

(SPALD) berupa tangki septik yang dikosongkan kurang dari lima tahun paling tinggi di Kelurahan Parupuk Tabing sebesar 70,0%, sedangkan yang paling rendah di Kelurahan Balai Gadang dan Lubuk Minturun sebesar 3,573%. Total tangki septik yang dikosongkan kurang dari 5 (lima) tahun di Kecamatan Koto Tengah sebesar 27,73%.

Rumah tangga di Kecamatan Koto Tengah dengan akses layak sistem pengolahan air limbah tinja sebesar 79,42% dan yang tidak layak sebesar 20,58%. Pengolahan lumpur tinja dengan akses layak adalah pengolahan lumpur tinja dengan menggunakan tangki septik dan cubluk. Akses layak SPAL-T paling besar terdapat di Kelurahan Parupuk Tabing sebesar 100%, sedangkan akses yang paling rendah terdapat di Kelurahan Koto Pulai, Batipuh Panjang, dan Padang Sarai sebesar 37,5% (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Analisis Akses Layak Sistem Pengolahan Limbah Tinja Per Kelurahan Di Kecamatan Koto Tengah

No	Kelurahan	Sistem Pengolahan Air Limbah Tinja (SPAL-T) (%)		
		Akses Layak	Tidak Akses Layak	Tidak Memiliki SPAL-T
		Tangki Septik	Cubluk	
1	Balai Gadang	2,5	67,5	30
2	Lubuk Minturun	2,5	67,5	30
3	Aie Pacah	20	70	10
4	Dadok Tunggul Hitam	17,5	77,5	5
5	Koto Panjang Ikua Koto	10	65	25
6	Koto Pulai	20	42,5	37,5
7	Batipuh Panjang	13,59	48,91	37,5
8	Padang Sarai	13,59	48,91	37,5
9	Lubuk Buaya	32,5	65	2,5
10	Batang Kabung Ganting	40	37,5	22,5
11	Bungo Pasang	27,5	67,5	5
12	Parupuk Tabing	70	30	0
13	Pasie Nan Tigo	30	45	25
Jumlah		23,05	56,37	20,58

Resiko sanitasi adalah terjadinya penurunan kualitas hidup, kesehatan, bangunan dan atau lingkungan akibat rendahnya akses terhadap layanan sektor sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Unit area penentuan resiko air limbah domestik meliputi 13 Kelurahan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dalam melakukan penilaian area beresiko air limbah domestik, Peneliti melakukan penilaian berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari Survey EHRA, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan pengolahan data yang bersumber dari data teknis Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kota Padang. Hasil akhir dari area beresiko sanitasi bidang air limbah domestik merupakan kompilasi dari Studi EHRA dan data

sekunder lainnya sesuai dengan indikator-indikator sesuai dengan buku petunjuk penentuan area beresiko sanitasi dari Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Nasional tahun 2017. Penentuan area beresiko di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dilakukan melalui penilaian dengan metode pemberian skor berdasarkan data sekunder 30% studi EHRA 70% kemudian divalidasi dengan kunjungan lapangan.

Penentuan area beresiko Kecamatan Koto Tangah Kota Padang diklasifikasikan berdasarkan nilai skoring grade 1-4 yang disesuaikan dengan instrument sanitasi dengan rincian (Tabel 5).⁵ Sebagai prioritas permasalahan sanitasi komponen air limbah domestik di bidang air limbah domestik, pada area beresiko untuk tingkat resiko 3 (tinggi) dan resiko 4 (sangat tinggi) tentulah yang akan menjadi prioritas utama untuk segera ditangani. Hal ini bukan berarti untuk wilayah yang masuk dalam tingkat risiko 1 dan 2 tidak terdapat permasalahan dan tidak akan ditangani, namun untuk langkah awal yang mendesak untuk segera ditangani adalah wilayah yang mempunyai tingkat

risiko sangat besar terlebih dahulu.

Tabel 5. Skor Area Beresiko

a.	Skor 4	Resiko Sangat Tinggi Berwarna Merah
b.	Skor 3	Resiko Tinggi Berwarna Kuning
c.	Skor 2	Resiko Rendah Berwarna Biru
d.	Skor 1	Resiko Sangat Rendah Berwarna Hijau

Sumber: Data EHRA, 2015.

Penentuan area beresiko bidang air limbah domestik sanitasi komponen air limbah domestik di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang termasuk dalam tingkat resiko sangat tinggi (resiko 4) terdiri dari Kelurahan Balai Gadang, sedangkan yang termasuk dalam tingkat resiko sedang (resiko 2) terdapat di Kelurahan Lubuk Minturun, Dadok Tunggul Hitam, Lubuk Buaya dan Batang Kabung Ganting. Gambaran Kelurahan dengan area beresiko sanitasi bidang air limbah domestik di Kabupaten Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Area beresiko sanitasi bidang air limbah domestik

No	Uraian	EXPOSURE					IMPACT		Skor Risiko Sanitasi
		Air Limbah	Populasi	Kepadatan Penduduk	Angka Kemiskinan	Fungsi Urban (urban atau rural)	SKOR IMPACT	Air Limbah	
KECAMATAN KOTO TANGAH									
1	Kelurahan Balai Gadang	4	3	1	4	2	3	4	
2	Kelurahan Lubuk Minturun	3	2	1	4	2	2	2	
3	Kelurahan Aie Pacah	1	2	1	3	2	1	1	
4	Kelurahan Dadok Tunggul Hitam	1	4	4	1	2	4	2	
5	Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto	2	2	1	3	2	1	1	
6	Kelurahan Koto Pulai	1	1	1	4	2	1	1	
7	Kelurahan Batipuh Panjang	1	3	1	4	2	3	1	
8	Kelurahan Padang Sarai	1	4	2	2	2	3	1	
9	Kelurahan Lubuk Buaya	1	4	4	1	2	4	2	
10	Kelurahan Batang Kabung Ganting	2	3	4	1	2	3	2	
11	Kelurahan Bungo Pasang	2	2	2	1	2	1	1	
12	Kelurahan Parupuk Tabing	1	4	2	2	2	3	1	
13	Kelurahan Pasie Nan Tigo	2	2	2	2	2	1	1	

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik korelasi diperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Jamban dengan tingkat pendidikan pada $\alpha = 0,05$, dengan kata lain bahwa kepemilikan Jamban di lingkungan pemukiman Kecamatan Koto Tangah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor pendidikan terhadap kepemilikan jamban keluarga. Kenyataan di masyarakat Tingkat pendidikan yang rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Hasil yang sama didapatkan dari penelitian Fera (2017) tentang Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang dimana didapati bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo.⁶

Menurut Teori Maulana (2009) bahwa pendidikan menentukan pembentukan pengetahuan dan kemampuan bersikap, mulai dari keluarga hingga lingkungan yang lebih luas. Selain itu

proses belajar menentukan bentuk perilaku. Mereka yang berpendidikan tinggi akan berperilaku jauh berbeda dengan berpendidikan rendah. Tingkat kecerdasan sangat menentukan dalam menghadapi tantangan atau pemecahan masalah. Masyarakat yang cerdas lebih mudah memecah masalah.⁷

Hasil uji statistik Korelasi diperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan kepemilikan Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik (SPALD) pada $\alpha = 0,05$.

Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuan untuk tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.

Menurut Yusuf (1992), dalam Notoatmodjo (2012) bahwa “Pendidikan juga dikatakan sebagai pengembangan diri dari individu dan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya, bahwa Ibu/Bapak yang berpendidikan relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya keluarga yang lebih baik dibandingkan Ibu/Bapak yang berpendidikan rendah. Karena pengetahuan buang air besar yang sering kurang dipahami oleh keluarga yang tingkat pendidikannya rendah. Sehingga memberi dampak dalam mengakses pengetahuan khususnya dibidang kesehatan untuk penerapan dalam kehidupan keluarga terutama pada keluarga yang berperilaku buang air besar sembarangan.⁸

Hasil uji statistik korelasi diperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan responden dengan kepemilikan jamban pada $\alpha = 0,05$, dengan kata lain bahwa kepemilikan jamban di lingkungan pemukiman Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Pendapatan keluarga menentukan ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup mereka yang terjaga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan di suatu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darsana pada tahun 2014 di Desa Jehem Kec. Tembuku Kab. Bangli, secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$ ⁹.

Hasil yang sama dengan hasil penelitian Fitri (2016), terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban p-value 0,00.¹⁰

Hasil uji statistik korelasidiperoleh $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kepemilikan SPALD pada $\alpha = 0,05$. Tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitasnya yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, masalahnya dalam penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga atau penyediaan saluran pembuangan limbah. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyediakan orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai

kebutuhan.⁷

Area beresiko sanitasi diharapkan dapat menjadi sumber data yang valid dalam pengambilan kebijakan terkait pembangunan sanitasi bidang air limbah domestik di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Dengan adanya data area beresiko sanitasi bidang air limbah domestik nantinya akan menjadi pedoman dalam rangka perencanaan pembangunan dibidang sanitasi bidang air limbah domestik oleh stakeholder yang menanganinya, sehingga pembangunan sanitasi akan lebih tepat sasaran

KESIMPULAN

Pendidikan dan pendapatan berhubungan signifikan dengan kepemilikan jamban dan kepemilikan SPALD pada kawasan pemukiman di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kawasan pemukiman di Kecamatan Koto Tangah dengan tingkat resiko sangat tinggi terdapat di Kelurahan Balai Gadang, sedangkan dengan tingkat resiko sedang terdapat di Kelurahan Lubuk Minturun, Dadok Tunggul Hitam, Lubuk Buaya dan Batang Kabung Ganting..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada anggota PPSP yang telah membantu untuk penelitian ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen Kontibutor atas arahan dan bimbinganya.

REFERENSI

1. Salim, Emil. 1985. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.
2. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional 2015-2019 menjelaskan bahwa sasaran pembangunan di bidang pendidikan antara lain adalah meningkatnya jaminan kualitas pelayanan pendidikan.
3. UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah
4. Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2016. *Kota Padang Dalam Angka 2016*. Padang.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Panduan Praktis Pelaksanaan EHRA (Environmental Health Risk Assessment/Penilaian Resiko Kesehatan Karena Lingkungan). Jakarta
6. Novitry, Fera. 2017. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. Vol 2 (2), 107-116.
7. Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
9. Darsana, I Nengah. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Vol 4 (2), 124-133.
10. Fitri, Wiya Elsa. 2016. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Volume 7, Nomor 1, 32-42.